

PERCAMPURAN BAHASA BANJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V MI SULLAMUT TAUFIQ BANJARMASIN

Siti Nur Asiyah

Prodi PGMI UIN Antasari Banjarmasin

Stnurasiyah85@gmail.com

Khairunnisa

Prodi PGMI UIN Antasari Banjarmasin

annisa@uin-antasari.ac.id

Abstract: The use of the mother tongue in everyday life affects the use of Indonesian as an introduction to the learning process, as happened in class V MI Sullamut Taufiq Banjarmasin, where teachers and students mix Banjarese with Indonesian during the learning process, causing language interference. This study aims to determine the forms of interference that occur in teachers and students and the factors that influence the occurrence of language interference in teachers and students at MI Sullamut Taufiq Banjarmasin. This study uses a descriptive qualitative approach. The results of this study are (1) The form of Banjar language interference in Indonesian language learning carried out by the teacher is in the form of phonological, morphological, lexical, and syntactic interference. (2) Forms of Banjar language interference in Indonesian language learning carried out by students are phonological, morphological, and lexical interference. (3) The factors that cause interference to the teacher are internal factors in the form of the habit of using the mother tongue. While the factors that cause interference in students include; a) Internal factors in the form of speakers' habits of using their mother tongue; and b) External factors, namely the habit of using the Banjar language in the family environment, the surrounding community, and the school.

Keywords: Banjar Language, Indonesian Language, Interference, Language Learning.

Abstrak: Penggunaan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada kelas V di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin, di mana guru dan siswa mencampur bahasa Banjar dengan bahasa Indonesia selama pembelajaran, menyebabkan interferensi bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi yang terjadi pada guru dan siswa di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Interferensi bahasa Banjar dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru meliputi interferensi fonologis, morfologis, leksikal, dan sintaksis; (2) Interferensi bahasa Banjar dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh siswa meliputi interferensi fonologis, morfologis, dan leksikal; (3) Faktor penyebab interferensi pada guru adalah faktor internal berupa kebiasaan menggunakan bahasa ibu. Sedangkan pada siswa, faktor penyebabnya adalah faktor internal berupa kebiasaan menggunakan bahasa ibu dan faktor eksternal yaitu kebiasaan penggunaan bahasa Banjar di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Kata Kunci: Bahasa Banjar, Bahasa Indonesia, Pembelajaran, Percampuran Bahasa.

Pendahuluan

Menurut Chaer, sebagaimana dikutip oleh Mulyati, bahasa adalah alat untuk berkomunikasi antar manusia. Chaer juga menekankan bahwa bahasa merupakan lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Secara sederhana, bahasa adalah alat untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, dan perasaan.¹

Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang secara eksplisit membahas tentang bahasa, yaitu pada surah ar-Rum ayat 22. Dalam tafsir al-Jalalayn, ayat ini membahas tentang berbagai bahasa yang berbeda, seperti bahasa Arab, Ajam, dan lainnya, sebagaimana tercantum dalam potongan ayat "*wakhtilafi alsinatikum*"². Selain itu, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa berbagai bahasa yang ada di dunia ini, "tidak ada yang mengajarkannya, kecuali Allah Swt." Keberagaman atau variasi bahasa muncul dikarenakan oleh keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa serta latar belakang geografi.³

¹ Mulyati, *Terampil Bahasa Indonesia: Untuk Perguruan Tinggi* (Prenada Media, 2017). h.2.

² Assyuti Jalalain and Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, *Tafsir Jalalain*, n.d. h. 225.

³ B Wahyudi Joko Santoso, "KESANTUNAN BERBAHASA," n.d. h. 9.

Bahasa merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Sebagai sarana komunikasi yang sangat diperlukan oleh manusia, bahasa dibutuhkan dalam semua aktivitas bermasyarakat. Interaksi antar pengguna bahasa dapat menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Semua hal yang muncul dari kontak bahasa merupakan cara penyampaian fungsi bahasa, yaitu untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain. Kontak bahasa ini dapat menimbulkan berbagai fenomena dalam bilingualisme atau multilingualisme, seperti interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode.

Menurut Mackey yang dikutip oleh Riyanti, kontak bahasa terjadi ketika satu bahasa mempengaruhi bahasa lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga menyebabkan perubahan pada bahasa yang digunakan oleh penuturnya. Jika seorang penutur menggunakan dua atau lebih bahasa secara bergantian, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut saling berinteraksi.⁴

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai bermacam suku dan bahasa. Terdapat 1340 suku dengan 718 bahasa daerah yang berbeda yang disebabkan oleh letak geografis yang berbeda.⁵ Ketika antar suku saling berinteraksi sebagai warga Indonesia, maka bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia yang memiliki fungsi atau kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.⁶ Namun jika sesama suku, masyarakat menggunakan bahasa daerah mereka untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi.

Bahasa daerah atau yang biasa disebut dialek adalah bahasa yang digunakan di suatu wilayah negara yang cukup kecil dibandingkan dengan negara itu sendiri. Keberagaman bahasa daerah yang dimiliki oleh Indonesia merupakan sebuah aset yang sangat berharga.⁷ Keberagaman ini juga dapat memicu terjadinya sebuah interferensi bahasa. Interferensi bahasa adalah merupakan sebuah percampuran sesuatu ke dalam sesuatu yang lain, atau pada fenomena ini interferensi diartikan sebuah percampuran kosa kata bahasa lain ke dalam bahasa yang dipergunakan saat melakukan percakapan. Percampuran bahasa dapat diartikan sebagai pengaruh negatif yang diberikan oleh bahasa ibu terhadap bahasa kedua (bahasa pembelajaran) yang muncul dari proses atau

⁴ Lintang Fitriyani, "INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA RAGAM LISAN OLEH SISWA TK ABA PERUMNAS CONDONGCATUR" (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), <https://eprints.uny.ac.id/22193/1/Lintang%20Fitriyani%2004210144022.pdf>. h. 11.

⁵ Ramot Peter and Masda Simatupang, "KEBERAGAMAN BAHASA DAN BUDAYA SEBAGAI KEKAYAAN BANGSA INDONESIA," *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA* 9 (July 28, 2022): 96–105, <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>. h. 97.

⁶ I. Putu Gede Sutrisna, *Konsep dan Aplikasi Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), h. 48.

⁷ Saputra Wiki, "Pronomina Bahasa Melayu Dialek Serasan Kabupaten Natuna" (diploma, IKIP PGRI Pontianak, 2022), <http://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/1170/>.

hasil sistem interkomunikasi bahasa dalam kondisi bilingual (kedwibahasaan).⁸ Kontak bahasa dapat terjadi pada semua tatanan linguistik, baik itu fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, maupun leksikon.⁹ Inferensi morfologis contohnya “sepatu baru ayah *tebawa* oleh tukang semir di kantor.” penggunaan kata *tabawa* (bahasa Banjar) seharusnya disebutkan dalam bahasa Indonesia dengan kata *terbawa*.

Dari sudut pandang unsur serapan, interferensi dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu: interferensi dalam sistem bunyi (interferensi fonologis), interferensi dalam pembentukan kata (interferensi morfologis), interferensi dalam struktur kalimat (interferensi sintaksis), interferensi dalam kosa kata (interferensi leksikal), dan interferensi dalam makna (interferensi semantik).¹⁰

Percampuran bahasa banyak terjadi dalam keseharian masyarakat Indonesia. Dalam situasi non formal kondisi ini dapat dimaklumi. Namun dalam proses pembelajaran pencampuran bahasa hendaknya dihindari. Kurnia dkk. menemukan pencampuran bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa SD Tlogomulyo misal penggunaan kata *karo* untuk kata *oleh* dalam bahasa Indonesia. Adapun faktor penyebab terjadinya pencampuran ini adalah bahasa komunikasi sehari-hari siswa banyak menggunakan bahasa Jawa dibanding bahasa Indonesia, sehingga berpengaruh terhadap bahasa lisan maupun bahasa tulisan siswa.¹¹ Pada kasus lainnya, Qarina menemukan 19 data pencampuran gramatikal bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep dan 11 data bentuk interferensi morfologis pada proses afiksasi.¹²

Selain bahasa Jawa dan bahasa Madura, interferensi bahasa juga dapat terjadi pada bahasa Banjar. Bahasa Banjar adalah bahasa sehari-hari yang umum digunakan oleh masyarakat di provinsi Kalimantan Selatan. Bahasa ini merupakan campuran dari beberapa bentuk bahasa Melayu dan bahasa Jawa,

⁸ Durratul Hikmah and Irfan Wahyudi, “Writing Error: Exploring the Language Interference in EFL Context,” *International Journal of English Education and Linguistics (IJoEEL)* 5, no. 1 (July 31, 2023): 146–55, <https://doi.org/10.33650/ijoeel.v5i1.6590>. h. 146.

⁹ Ribut Wahyu Eriyanti dkk., *Linguistik Umum* (Uwais Inspirasi Indonesia, n.d.). h.145.

¹⁰ Muhammad Arif Firmansyah, “INTERFERENSI DAN INTEGRASI BAHASA,” *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya* 8, no. 1 (April 23, 2021): 46–59, <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>.

¹¹ Zuliya Kurnia, Fransiscus Xaverius Samingin, and Rangga Asmara, “Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung,” *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2018): 77–88, <https://doi.org/10.31002/repetisi.v1i2.785>.

¹² Sa’adatul Qarina, “Interferensi Gramatikal Bahasa Madura Ke Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Di Kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep” (undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022), https://doi.org/10/Sa%27adatul%20Qarina_18381072126__BAB%20V_TBIN.pdf.

terutama dalam pembentukan kata serapan atau untuk istilah baru. Sebagai sebuah bahasa, bahasa Banjar memiliki tipologi bahasanya sendiri, terlepas dari kesamaan atau perbedaannya dengan bahasa lain. Bahasa Banjar terbagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) bahasa Banjar kuala dan (2) bahasa Banjar hulu. Pembagian ini didasarkan pada letak geografis di mana masing-masing dialek digunakan. Bahasa Banjar kuala umumnya ditemukan di Kota Banjarmasin, Kabupaten Batola, dan Kabupaten Banjar. Sementara itu, bahasa Banjar hulu biasanya ditemukan di Kabupaten Tapin, Hulu Sungai, dan Balangan.¹³

Dialek Banjar Kuala dan Banjar Hulu memiliki perbedaan yang terlihat dari pengucapan fonem tertentu serta intonasi dan tekanan kata. Dialek Banjar Hulu memiliki tiga fonem vokal, yaitu /a/, /i/, dan /u/, sedangkan dialek Banjar Kuala memiliki lima fonem vokal, yaitu /o/, /i/, /a/, /e/, dan /u/. Perbedaan jumlah fonem vokal ini disebabkan oleh pengucapan fonem /e/ di Banjar Hulu sebagai /i/ atau /a/, dan fonem /o/ sebagai /u/. Misalnya, kata "seminggu" diucapkan sebagai [saminggu], "sederhana" sebagai [sadarhana], dan "motor" sebagai [mutur].

Bahasa Banjar banyak memiliki kesamaan kosakata dengan bahasa Indonesia sehingga mudah dipahami oleh suku bangsa lain di Indonesia. Namun, saat pembelajaran bahasa Indonesia di MI Sullamut Taufiq, beberapa siswa terlihat mencampurkan bahasa Banjar dengan bahasa Indonesia, yang menyebabkan interferensi. Interferensi ini memiliki efek positif dan negatif. Salah satu efek positifnya adalah mempermudah komunikasi dan memperkaya kosakata, sementara efek negatifnya termasuk kekeliruan pemahaman dan kesulitan memahami pembicaraan orang lain. Di MI Sullamut Taufiq, siswa berasal dari berbagai suku seperti Banjar, Jawa, Madura, dan Dayak. Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak negatif interferensi, baik siswa maupun guru harus menggunakan bahasa Indonesia dengan benar saat pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk percampuran bahasa (interferensi) yang terjadi pada guru dan siswa di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menyajikan hasil penelitian dalam bentuk uraian atau kalimat. Adapun yang dibahas dalam penelitian ini untuk mengetahui bentuk interferensi bahasa serta mengetahui penyebab terjadinya interferensi bahasa Banjar pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V MI Sullamut Taufiq Banjarmasin.

¹³ Ahmad Imam Muttaqin, "KONSTRUKSI VERBA GERAK DIREKSIONAL DALAM BAHASA BANJAR," *PRASASTI: Journal of Linguistics* 4, no. 2 (December 4, 2019): 99–103, <https://doi.org/10.20961/prasasti.v4i2.34129>.

Subyek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V MI Sullamut Taufiq yang berjumlah 17 orang dan satu orang guru tematik sekaligus wali kelas V. Teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini observer adalah peneliti. Observer mengamati proses pembelajaran untuk dilihat interferensi bahasa Banjar yang terjadi pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia. Proses observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa. Pada proses ini peneliti mengamati, mencatat serta merekam untuk kemudian dianalisis sesuai dengan pedoman observasi, yakni mencatat mengenai hasil interferensi yang terjadi ketika siswa berkomunikasi, ketika guru berkomunikasi, dan ketika siswa berinteraksi dengan guru, maupun interaksi antara siswa dengan siswa.

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung kepada responden. Dokumentasi pada penelitian ini dapat berupa rekaman dimana nantinya akan dianalisis dialog yang telah di dokumentasikan dan ditulis dalam catatan serta menggaris bawahi percampuran bahasa atau interferensi bahasa Banjar pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Teknik analisis data yaitu berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Data kualitatif paparkan dalam bentuk kalimat atau uraian naratif dan dideskripsikan secara singkat untuk melihat gambaran besar atau kajian tertentu dari penelitian kemudian ditarik simpulan (verifikasi). Pada kesimpulan pertama masih bersifat sementara, dan dapat berubah jika ditemukan hasil baru yang lebih kuat dan mendukung tahapan selanjutnya. Namun, apabila data awal tetap kuat dan valid ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang terpercaya.

Hasil dan Pembahasan

Setelah meneliti tentang pengaruh bahasa Banjar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V MI Sullamut Taufiq Banjarmasin melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan berbagai bentuk interferensi yang terjadi pada guru dan siswa. Pada guru, interferensi tersebut meliputi aspek fonologis, morfologis, leksikal, dan sintaksis. Sementara itu, pada siswa ditemukan interferensi dalam aspek fonologis, morfologis, dan leksikal.

1. Bentuk Interferensi Bahasa Banjar Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V MI Sullamut Taufiq
 - a. Interferensi fonologis

Interferensi fonologis terjadi ketika penutur memasukkan bunyi dari bahasa lain ke dalam kata-kata bahasa yang sedang digunakan. Menurut Chaer, yang dikutip oleh Kuwing, interferensi fonologis terjadi saat penutur

mengucapkan kata-kata dari satu bahasa dengan menyisipkan bunyi dari bahasa lain.¹⁴ Sejalan dengan teori ini, penelitian ini menemukan bentuk interferensi berupa perubahan bunyi konsonan dan vokal.

1) Penggantian Bunyi Konsonan /f/ menjadi /p/

“Pada *paragraf* pertama...”

Pada data di atas, terjadi interferensi fonologis yang ditemukan dalam ucapan guru saat menyampaikan materi. Interferensi ini ditandai dengan perubahan pelafalan pada kata "paragraf", di mana konsonan /f/ digantikan oleh konsonan /p/. Pergantian bunyi konsonan ini disebabkan oleh kemiripan kata antara bahasa Banjar dan bahasa Indonesia, serta karena dalam bahasa Banjar tidak terdapat konsonan /f/. Meskipun demikian, perubahan bunyi ini tidak mengubah makna kata tersebut. Bentuk baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk kata tersebut adalah "paragraf".

2) Penggantian Bunyi Vokal /ə/ menjadi /a/

“suaranya yang di *balakang*”

Kata "balakang" dalam kalimat tersebut menunjukkan interferensi fonologis akibat penggunaan vokal /a/ pada kata tersebut. Bentuk baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menggunakan vokal /ə/. "Balakang" dalam bahasa Indonesia berarti "belakang." Pergantian vokal ini menyebabkan interferensi, membuat kata tersebut tampak seperti kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya vokal /ə/ dalam bahasa Banjar; vokal bahasa Banjar meliputi /a/, /i/, /u/, /o/, dan /e/, dan vokal /ə/ biasanya digantikan oleh vokal /a/. Perbedaan bunyi vokal ini tidak mengubah makna kata, karena adanya kemiripan antara kata dalam bahasa Banjar dan bahasa Indonesia.

Pembahasan mengenai ketiadaan huruf konsonan /f/ dan vokal /ə/ dalam bahasa Banjar didukung oleh teori Sudarmo. Sudarmo menyatakan bahwa huruf konsonan dalam bahasa Banjar meliputi /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, dan /y/, sementara konsonan /f/, /q/, /v/, /x/, dan /z/ hanya digunakan dalam penulisan kata-kata serapan. Huruf vokal dalam bahasa Banjar adalah /a/, /e/, /u/, /o/, dan /i/.¹⁵

Penyebab interferensi fonologis ini adalah kesalahan dalam pengucapan bunyi ujaran akibat kebiasaan. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Alwasilah, yang dikutip oleh Mandia, bahwa interferensi adalah kesalahan yang disebabkan oleh kebiasaan pengucapan bunyi dari satu bahasa ke bahasa lain.¹⁶

¹⁴ Aseeyah Kuwing, "Interferensi Fonologis Bahasa Melayu Pattani Dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand Di Universitas Muhammadiyah Surakarta," *Mabasan* 11, no. 1 (2017): 35, <https://doi.org/10.26499/mab.v11i1.63>.

¹⁵ sudarmo, "Fonotaktik Bahasa Banjar (Banjarese Phonotactic)," n.d., 287.

¹⁶ I Nyoman Mandia, "Interferensi Bahasa Asing Dalam Jurnal Logic Politeknik Negeri Bali," *Soshum Jurnal Sosial dan Humaniora* Vol 4 No. 2 (t.t.): 79.

b. Interferensi morfologis

Menurut Suwito, yang dikutip oleh Purwanti dan Mulyani, interferensi morfologis terjadi ketika pembuatan kata melibatkan penyerap imbuhan dari bahasa lain.¹⁷ Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai interferensi morfologis didasarkan pada klasifikasi Suwito. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi morfologis yang ditemukan meliputi imbuhan, seperti prefiks "ber-" yang menjadi "ba-", serta sufiks "-i" dan "-akan".

1) Prefiks Ber-menjadi ba-

"...basuara..."

Prefiks {Ba-} dalam bahasa Banjar digunakan untuk membentuk kata kerja, mirip dengan prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia. Pada kata "basuara," interferensi terjadi karena prefiks yang digunakan adalah {ba-}, padahal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia seharusnya {ber-}, sehingga menjadi "bersuara." Prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia hampir sama dengan {ba-} dalam bahasa Banjar, meskipun ada kesamaan dan perbedaan dalam penggunaannya. Prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia memiliki tiga bentuk: ber-, bel-, dan be-. Prefiks {ba-} dalam bahasa Banjar mengubah kata dasar dari nomina, adjektiva, adverbialia, dan numeralia menjadi verba.¹⁸ Contohnya, "basuara" berasal dari kata "suara" (nomina) yang berarti bunyi yang dikeluarkan oleh mulut manusia, kemudian dengan penambahan prefiks {ba-} menjadi kata kerja yang dalam bahasa Indonesia berarti "bersuara," yaitu mengeluarkan suara.

2) Sufiks -i

"...nyaringi suaranya..."

Kata "nyaringi" menjadi penyebab terjadinya interferensi bahasa. Penggunaan sufiks -i kurang tepat dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam bahasa Banjar, sufiks -i memiliki makna gramatikal seperti membuat, melakukan pekerjaan. Oleh karena itu, dalam bahasa Banjar, "nyaringi" bermakna melakukan pekerjaan tersebut. Jika sufiks -i dalam bahasa Banjar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka sufiks yang sesuai adalah -kan. Jadi, "nyaringi" dalam bahasa Indonesia adalah "keraskan" atau "nyaringkan." Sufiks -i dalam bahasa Banjar mengubah kata dasar dari nomina, adjektiva, dan adverbialia menjadi verba. Misalnya, kata "nyaring" merupakan kata dasar adjektiva, tetapi dengan penambahan sufiks -i, kata tersebut berubah menjadi verba "nyaringi," yang dalam bahasa Indonesia berarti "nyaringkan."

¹⁷ Endang Purwanti and Wahyu Mulyani, "Interferensi Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia Pada Film Yowis Ben 2 Karya Fajar Nugros Dan Bayu Eko Moektito: Studi Kasus Pada Objek Penelitian Film Yo Wis Ben," *Prosiding SNasPPM* 7, no. 1 (October 31, 2022): 589, <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM/article/view/1505>.

¹⁸ Rustam Effendi, "Persamaan Dan Perbedaan Prefiks Ber- Dalam Bahasa Indonesia Dan Ba- Dalam Bahasa Banjar," *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 9, no. 1 (April 16, 2019): 84, <https://doi.org/10.20527/jbsp.v9i1.6251>.

3) Sufiks -akan

"...ulangiakan Doni..."

Sufiks -akan dalam bahasa Banjar memiliki arti gramatikal yang mengarah kepada pekerjaan untuk orang lain dan proses pembuatan. Arti ini dapat dilihat pada kata "ulangiakan," yang berarti melakukan pekerjaan ulangi Doni. Sufiks -akan berfungsi dalam bahasa Banjar untuk mengubah kata-kata kategori nomina, adjektiva, dan adverbialia menjadi verba. Contoh yang ditemukan dalam data adalah kata "ulang," yang memiliki makna yang menyatakan sifat atau keadaan; ketika diberi sufiks -akan, kata tersebut berubah menjadi verba "ulangiakan," yang dalam bahasa Indonesia berarti lakukan lagi.

Ketiga penyebab interferensi morfologis ini disebabkan oleh kontak bahasa. Kontak bahasa adalah faktor utama dalam terjadinya interferensi. Seperti yang diungkapkan oleh Weinreich dalam Denes yang dikutip oleh Rokhimawati, kontak bahasa mempengaruhi sistem dan unsur bahasa yang berinteraksi, yang kemudian menyebabkan interferensi.¹⁹ Hal ini terbukti dalam interferensi ini, di mana terdapat kontak bahasa yang menyebabkan masuknya sistem bahasa Banjar, seperti imbuhan, ke dalam kosa kata bahasa Indonesia.

c. Interferensi leksikal

Menurut Helom dan Indrayanti, interferensi leksikal dapat terjadi dalam bentuk kata dasar maupun kata yang memiliki imbuhan oleh penutur. Interferensi leksikal dibagi menjadi enam kelas kata, termasuk verba, nomina, adjektiva, adverbialia, pronomina, dan konjungsi.²⁰ Teori ini sejalan dengan hasil penelitian, di mana ditemukan bahwa guru dan siswa menggunakan kosakata bahasa Banjar saat menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini mengidentifikasi kelas kata yang mengalami interferensi dari guru, terutama pada kelas kata konjungsi dan adjektiva.

1) Konjungsi

"...tidak harus sama *lawan* kalimat utama..."

Kata "*lawan*" dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai konjungsi atau kata hubung. "*Lawan*" menjadi kata yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal. Kata "*lawan*" memiliki arti "dan" atau "bersama". Jika kalimat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang benar, maka akan menjadi "tidak harus sama dengan kalimat utama".

¹⁹ Erfinta U'ti Rohimawati, "Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa Pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Mungkid Di Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang" (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, n.d.), 9.

²⁰ Maria Rosna Sari Helom and Tri Indrayanti, "Interferensi Bahasa Pada Percakapan Dalam Video Wawancara Tokoh Unipa Surabaya," *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 5, no. 2 (September 30, 2022): 124, <https://doi.org/10.23969/wistara.v5i2.6054>.

2) Adjektiva

"...*lakas* selesai...'

Kata "*lakas*" pada data di atas merupakan kata dasar dalam kelas kata adjektiva atau kata sifat. "*Lakas*" dalam bahasa Banjar memiliki arti "cepat". Jadi, jika kalimat tersebut diartikan dalam bahasa Indonesia, berarti "...cepat selesai...".

Berdasarkan hasil penelitian, penyebab terjadinya interferensi pada bidang leksikal adalah karena kebiasaan dan kurangnya kesetiaan dalam penggunaan bahasa oleh pemakai bahasa penerima, dalam hal ini siswa. Akibat kurangnya kesetiaan dalam penggunaan bahasa penerima, guru akhirnya mengabaikan kaidah kebahasaan dan menggunakan unsur bahasa penerima. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Weinrich, yang dikutip oleh Firmansyah, di mana interferensi terjadi akibat rendahnya kesetiaan penutur terhadap bahasa, yang menyebabkan pengambilan unsur bahasa penerima dan mengabaikan kaidah bahasa, sehingga mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak terkontrol dan mengalami interferensi.²¹

d. Interferensi sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi saat kalimat dibentuk menggunakan struktur bahasa lain, seperti bahasa daerah atau bahasa Banjar, dimana unsur-unsur kalimatnya seperti kata, frasa, dan klausa dipengaruhi. Dalam konteks teori tersebut, interferensi sintaksis yang dilakukan oleh guru dalam bentuk klausa.

"*ulangiakan Doni!*"

Kalimat tersebut termasuk dalam interferensi leksikal dalam bentuk klausa bebas. Klausa bebas, menurut Arifin dan Junaiyah, adalah klausa yang memiliki potensi untuk menjadi kalimat lengkap. Yogiswari mendefinisikan klausa bebas sebagai satuan kata yang dapat berdiri sendiri dan sudah memiliki subjek serta predikat.²² Berdasarkan teori tersebut, dalam kata *ulangiakan Doni!*, klausa bebas yang mengalami interferensi sintaksis terjadi, dimana struktur kalimatnya menggunakan struktur bahasa Banjar.

Penyusunan kalimat yang baik dalam bahasa Indonesia mengikuti pola SPOK, sedangkan dalam struktur kalimat bahasa Banjar, kata predikat, berupa kata kerja atau adjektiva, biasanya mendahului subjek. Seperti pada contoh yang diberikan, predikat verba "*ulangiakan*" datang sebelum subjek. Dalam tata bahasa Indonesia yang benar, kalimat yang tepat adalah "*Doni ulangi!*".

Penyebab interferensi sintaksis di atas adalah karena guru merupakan seorang bilingual yang terbiasa menggunakan bahasa pertama (B1), sehingga dalam kasus ini, guru menggunakan struktur pola kalimat bahasa Banjar, yang menyebabkan pencampuran bahasa dengan masuknya unsur B1 ke dalam

²¹ Muhammad Arif Firmansyah, "Interferensi Dan Integrasi Bahasa," *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya* 8, no. 1 (April 23, 2021): 50, <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>.

²² Krisna Sukma Yogiswari, *Panduan Penulisan Naskah Ilmiah* (Nilacakra, 2020), 23.

bahasa kedua (B2). Penggunaan bahasa pertama (B1) oleh seseorang bisa menjadi kebiasaan saat mereka terbiasa menggunakan bahasa yang mereka pelajari pertama kali. Ini dapat mengakibatkan interferensi ketika berkomunikasi dengan seseorang yang menggunakan bahasa kedua (B2).²³

2. Bentuk Interferensi Bahasa Banjar Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V MI Sullamut Taufiq.

a. Interferensi fonologis

Bentuk interferensi yang ditemukan pada penelitian ini berupa pergantian bunyi konsonan dan pergantian bunyi vokal. Interferensi fonologis dibedakan menjadi dua macam, yaitu adanya perubahan bunyi atau pergantian bunyi (fonem) serta penghilangan atau penambahan bunyi fonem.

“ (2a) *balum* bu”

“(2b) *menjamur* pakaian”

Kasus (2a) di mana kata "*balum*" digunakan dalam kalimat tersebut adalah penyebab interferensi fonologis karena menggunakan vokal /a/ pada kata tersebut, sementara bentuk baku dari kata tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menggunakan vokal /ə/. "*Balum*" dalam bahasa Indonesia memiliki arti "belum". Pada (2b), penggunaan kata "*menjamur*" dalam kalimat tersebut menyebabkan interferensi fonologis karena menggunakan vokal /a/, sedangkan arti baku dari kata tersebut adalah "menjemur" yang berarti mengeringkan atau memanaskan di bawah sinar matahari.

Interferensi fonologis terjadi karena Bahasa Banjar tidak memiliki huruf /ə/ dalam vokalnya. Vokal dalam Bahasa Banjar meliputi /a/, /i/, /u/, /o/, dan /e/. Meskipun terdapat perbedaan dalam bunyi vokal ini, namun tidak mengubah makna dari kata tersebut karena terdapat kemiripan antara Bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia. Kebiasaan pengucapan yang salah menyebabkan interferensi fonologis ini, sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Alwasilah yang dikutip oleh Mandia, yang menyatakan bahwa interferensi adalah kesalahan dalam pengucapan akibat kebiasaan berbicara dalam satu bahasa terhadap bahasa lain, terutama dalam hal bunyi ujaran.²⁴

b. Interferensi morfologis

Interferensi morfologis terjadi ketika pembentukan kata menyerap imbuhan dari bahasa lain, atau ketika unsur sistem pembentukan kata dari B1 masuk ke B2, dan sebaliknya. Suwito, seperti yang dikutip oleh Purwanti dan Mulyani, mendefinisikan interferensi morfologis sebagai situasi di mana

²³ Siti Mariana Ulfa, Udjang Pairin M. Basir, and Yulianah Prihatin, "FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA INTERFERENSI BAHASA INDONESIA TUTURAN MAHASISWA THAILAND PADA PEMBELAJARAN PPL DASAR DI UNIVERSITAS HASYIM ASYÂ€™ARI," *Jurnal Disastri* 2, no. 1 (March 4, 2020): 38–44, <https://doi.org/10.33752/disastr.v2i1.876>.

²⁴ Mandia, "Interferensi Bahasa Asing Dalam Jurnal Logic Politeknik Negeri Bali," h.79.

pembentukan kata menyerap imbuhan dari bahasa lain. Interferensi morfologis disebabkan oleh penggunaan bentuk bahasa ibu seperti afiks, kata ulang, dan kata majemuk dalam struktur morfologis Bahasa Indonesia.

1) Prefiks ba-

Prefiks {ber-} menjadi {ba}

"...bakawan..."

Prefiks {ba-} dalam bahasa Banjar digunakan untuk membentuk kata benda, kata sifat, kata keterangan, dan kata bilangan menjadi kata kerja. Prefiks {ba-} ini memiliki fungsi yang sama dengan prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia. Contoh kata "*bakawan*" menjadi penyebab interferensi di bidang morfologi, di mana prefiks yang digunakan adalah {ba-}, padahal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia seharusnya menggunakan {ber-}. Dalam bahasa Indonesia, "*bekawan*" berarti "berkawan" atau "berteman." Kata "berkawan" berasal dari kata dasar "kawan," yang berarti orang yang telah dikenal lama dan sering berhubungan (bermain, belajar, bekerja, dan sebagainya). Dengan penambahan prefiks {ber-}, kata ini berubah menjadi "berkawan," yang berarti memiliki teman, bersahabat, atau bersekutu.

2) Sufiks -akan

"*baca-akan* kah Bu?"

Sufiks *-akan* dalam bahasa Banjar memiliki fungsi gramatikal untuk menunjukkan pekerjaan yang dilakukan untuk orang lain atau menyuruh orang lain melakukan pekerjaan. Contoh penggunaannya bisa dilihat pada kata "*bacaakan*" yang memiliki makna leksikal "membacakan". Dalam bahasa Indonesia, sufiks ini biasanya berbentuk -kan. Oleh karena itu, sufiks -akan pada kata "baca" menyebabkan interferensi morfologis afiksasi, yang berupa sufiks *-akan*. Sufiks ini dalam bahasa Banjar mengubah kata berjenis nomina, adjektiva, dan adverbialia menjadi verba.

Interferensi morfologis yang ditemukan dalam penelitian ini disebabkan oleh siswa bilingual, di mana proses pembelajaran bahasa kedua (B2) dipengaruhi oleh bahasa pertama (B1), sehingga menyebabkan interferensi berupa masuknya unsur B1 ke dalam B2. Hal ini sejalan dengan teori Resticka, yang menyatakan bahwa seorang bilingual dapat mengalami interferensi karena penguasaan bahasa lain, yang dapat mengganggu unsur kosa kata dan struktur tata bahasa.²⁵

c. Interferensi leksikal

Menurut Helom terjadinya interferensi leksikal dapat berupa kata dasar maupun kata yang berimbuhan oleh penutur. Interferensi leksikal terbagi menjadi 6 kelas kata, diantaranya verba, nomina, adjektiva, adverbialia,

²⁵ Gita Anggria Resticka, "Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia Ke Dalam Pemakaian Bahasa Jawa Di Media Massa," *Jurnal Lingua Idea* 6, no. 2 (March 8, 2017): 70–85, <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/490>.

pronomina, dan konjungsi.²⁶

Pada teori ini selaras dengan hasil penelitian, dimana pada penelitian ini menemukan adanya penggunaan kosa kata bahasa Banjar dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Seperti yang dipaparkan teori tersebut, hasil penelitian ini menemukan kelas kata yang mengalami interferensi. Interferensi leksikal pada siswa terdapat pada kelas kata berupa verba, konjungsi, adjektiva, dan pronomina.

1) Verba

“Danis (1a) *guring*”

“(1b) *hadang bu*”

Kasus (1a) pada kata "guring" menunjukkan adanya interferensi leksikal dalam bentuk verba atau kata kerja. Dalam bahasa Indonesia, "guring" berarti tidur. Menurut KBBI, tidur adalah keadaan berhenti dan hilangnya kesadaran (biasanya dengan memejamkan mata). Hal yang sama terjadi pada kasus (1b) dengan kata "hadang". Dalam bahasa Indonesia, "hadang" berarti menghalangi. Namun, dalam kalimat yang disebutkan, "hadang" berarti menunggu. Ternyata, meskipun kata "hadang" ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa Banjar, maknanya sangat berbeda.

2) Konjungsi

“*semalam istirahat*”

“*Semalam*” adalah kata konjungsi atau penunjuk waktu yang menyebabkan interferensi leksikal. Dalam bahasa Banjar, "*semalam*" berarti kemarin, sedangkan menurut KBBI, "*semalam*" berarti satu malam.

3) Adjektiva

“*nah bujur aku*”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui adanya interferensi leksikal berupa kata dasar yaitu *bujur*. Dalam bahasa Banjar *bujur* memiliki arti benar atau betul. Adanya penggunaan kosa kata tersebut menyebabkan terjadinya interferensi leksikal. Kata “*bujur*” KBBI berarti panjang dari suatu bidang.

4) Pronomina

“ (4a) ...*ulun*...”

“(4b) ...*ikam*...”

Kata (4a) "*ulun*" pada data di atas menunjukkan terjadinya interferensi. "*Ulu*" adalah pronomina atau kata ganti dalam bahasa Banjar yang berarti "saya" atau "aku" dalam bahasa Indonesia, sebagai pengaruh dari bahasa Banjar. Sedangkan pada data (4b), kata "*ikam*" juga menyebabkan interferensi. "*Ikam*" adalah pronomina atau kata ganti orang kedua dalam bahasa Banjar yang berarti "kamu" dalam bahasa Indonesia. Interferensi leksikal pada siswa terjadi karena

²⁶ Helom and Indrayanti, "Interferensi Bahasa Pada Percakapan Dalam Video Wawancara Tokoh Unipa Surabaya," h. 124.

mereka adalah bilingual, sehingga terjadi kontak bahasa antara penggunaan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2), atau pengaruh penggunaan B1 dan B2 secara bergantian. Hal ini sesuai dengan teori Mackey yang dikutip oleh Riyanti, bahwa kontak bahasa adalah pengaruh satu bahasa terhadap bahasa lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akhirnya menyebabkan perubahan pada bahasa penutur dan menimbulkan interferensi.²⁷

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interferensi Bahasa Banjar Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Guru dan Siswa Kelas V MI Sullamut Taufiq

Faktor interferensi terjadi karena seorang bilingual tidak dapat membedakan atau memisahkan unsur B1 dan B2. Interferensi muncul ketika seorang dwibahasawan kesulitan mengucapkan bahasa kedua, dan dalam proses kognitifnya cenderung menggunakan ciri-ciri bahasa ibu yang lebih dikuasainya untuk membantu pengucapan.

Penggunaan bahasa Banjar dalam pembelajaran bahasa Indonesia memudahkan siswa memahami materi. Namun, karena pengaruh guru yang sering mencampur bahasa Banjar dengan bahasa Indonesia, siswa terbiasa melakukan campur kode tersebut. Akibatnya, siswa kurang memahami batasan penggunaan bahasa Indonesia yang baik saat berbicara di hadapan umum. Berikut akan dibahas faktor-faktor yang menyebabkan interferensi bahasa Banjar oleh guru dan siswa.

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dipelajari seseorang, biasanya dari lingkungan keluarga atau masyarakat. Kecenderungan menggunakan bahasa ibu atau B1 bergantung pada bahasa yang paling sering digunakan dalam masyarakat. Dalam konteks sekolah, penelitian menunjukkan bahwa guru mencampur bahasa daerah dengan bahasa Indonesia selama pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena kebiasaan guru yang sehari-hari menggunakan bahasa daerah. Pengaruh bahasa ibu sangat kuat dalam penggunaan bahasa Indonesia karena bahasa ibu lebih sering digunakan dan merupakan bahasa pertama yang diperkenalkan sehingga melekat dalam diri seseorang.

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Kusmawanto dkk., yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa ibu tidak bisa dihindari dari seseorang sejak lahir hingga dewasa. Bahkan di dunia pendidikan, bahasa ibu sering terbawa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.²⁸ Kebiasaan ini terlihat ketika guru menegur siswa, misalnya dengan mengatakan "*nyaringi* suaranya," atau

²⁷ Riyanti Asih, *Teori Belajar Bahasa* (Magelang: Tidar Media, 2020). h. 76.

²⁸ Yoki N. Kusmawanto, Indrie Destyanie Ferdian, and Heri Isnaini, "Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Pidato Persuasif Di SMP Negeri 2 Batujajar," *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 3 (May 7, 2019): 462, <https://doi.org/10.22460/p.v2i3p461-466.2849>.

meminta siswa mengulangi pekerjaan dengan kata-kata seperti "*ulangiakan Doni!*". Dari data tersebut, penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran bertujuan untuk memperjelas materi, menegur siswa, dan meminta siswa melakukan tugas tertentu. Namun, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, guru juga berperan sebagai teladan bagi siswa. Seperti yang disampaikan oleh Oka dan dikutip oleh Kumaat, guru harus memiliki sikap mental positif terhadap bahasa Indonesia, siswa juga harus demikian.²⁹ Oleh karena itu, sekolah seharusnya memfungsikan bahasa Indonesia baku, sehingga guru tidak memiliki pilihan lain selain mengajar dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Faktor internal penutur dalam konteks interferensi bahasa Banjar dalam pembelajaran bahasa Indonesia berasal dari dalam diri siswa sendiri. Kebiasaan ini muncul karena penggunaan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Puspitasari dan Ai, yang dikutip oleh Ismiani dkk., menjelaskan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat mempengaruhi proses belajar, membuatnya menjadi tidak efektif.³⁰ Kebiasaan menggunakan bahasa ibu menyebabkan terbawanya bahasa tersebut ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pengaruh bahasa ibu sangat kuat saat seseorang belajar bahasa kedua (B2) karena penutur terbiasa dan selalu menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, jika penutur belum sepenuhnya menguasai bahasa kedua, interferensi sangat mudah terjadi. Hal ini didukung oleh Kusmawanto dkk., yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa ibu tidak bisa dihindari sejak lahir hingga dewasa. Bahkan dalam dunia pendidikan, penggunaan bahasa ibu sering terbawa ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia.³¹

Pembelajaran bahasa kedua (B2) tidak dapat dipisahkan dari bahasa pertama (B1). B1 adalah bahasa yang pertama kali dikenalkan kepada anak-anak, sedangkan bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari setelah bahasa pertama, seperti bahasa Indonesia yang diajarkan sesuai kurikulum nasional di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, karena bahasa pertama diperkenalkan lebih awal dan lebih sering digunakan dibandingkan B2, penggunaan bahasa pertama sering terbawa dalam pembelajaran B2.

²⁹ Sylvia Ivone Kumaat, Garyyn Christian Ranuntu, and Rina Pamantung, "Interferensi Bahasa Ibu Oleh Guru Dan Implikasinya Terhadap Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 13 Manado," *Kajian Linguistik*, No 2, n.d., h. 73.

³⁰ Pratimi Ismiani, Ika Mustika, dan Mimin Sahmini, "Penggunaan Bahasa Ibu dalam Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 3 Nomor 5, September 2020 (t.t.): 769.

³¹ Kusmawanto, Ferdian, and Isnaini, "Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Pidato Persuasif Di SMP Negeri 2 Batujajar," h. 462.

Kesalahan berbahasa yang berasal dari luar peserta didik disebut sebagai faktor eksternal atau faktor lingkungan karena berasal dari luar diri mereka. Faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa Banjar dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam penelitian ini meliputi kebiasaan menggunakan bahasa Banjar di keluarga, lingkungan sekitar, dan lingkungan sekolah.

Faktor lingkungan memiliki peran signifikan dalam pemerolehan bahasa. Ismiani dkk. juga menyebutkan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi penggunaan bahasa ibu, yang berasal dari orang tua, teman di lingkungan rumah, maupun di sekolah. Bahasa adalah alat komunikasi yang disampaikan secara lisan atau tulisan.³² Teori ini diperkuat oleh Rahimah dkk., yang mengatakan bahwa interferensi dapat berasal dari lingkungan, termasuk latar belakang siswa, latar belakang keluarga, serta pendidikan dan asal sekolah siswa sebelumnya.³³

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, meskipun faktor lingkungan berasal dari luar diri seseorang, faktor tersebut memiliki dampak yang signifikan dalam menimbulkan interferensi bahasa Banjar. Lingkungan dan orang-orang di sekitar sangat berpengaruh dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, jika lingkungan keluarga, rumah, atau sekolah menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa pertama, tidak mengherankan jika kemampuan berbahasa Banjar lebih baik daripada kemampuan berbahasa Indonesia, yang hanya merupakan bahasa kedua. Akibatnya, karena lingkungan terbiasa menggunakan bahasa Banjar, siswa akhirnya terpengaruh dan terbiasa menggunakan atau mencampurkan bahasa Banjar dengan bahasa Indonesia selama proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai interferensi bahasa Banjar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V MI Sullamut Taufiq Banjarmasin yang telah diuraikan sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil adalah: Percampuran bahasa Banjar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang terjadi pada guru meliputi interferensi fonologis, morfologis, leksikal, dan sintaksis. Sedangkan pada siswa interferensi bahasa Banjar dalam pembelajaran bahasa Indonesia hanya terjadi pada interferensi fonologis, morfologis, dan leksikal. Percampuran bahasa disebabkan oleh dua faktor yakni

³² Ismiani, Mustika, dan Sahmini, "Penggunaan Bahasa Ibu dalam Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," h. 772.

³³ Ani Rahimah, Mina Syanti Lubis, dan Ilham Sahdi Lubis, "Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Sintaksis Bahasa Angkola dalam Bahasa Indonesia Tulis pada Peserta Didik di Tk Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan," *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, sosial, and arts* Volume 2, no. issue 3 (t.t.): h. 7.

internal dan eksternal. Interferensi pada guru hanya disebabkan oleh faktor internal, yaitu kebiasaan guru menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada siswa, interferensi disebabkan oleh faktor internal berupa kebiasaan siswa menggunakan bahasa Banjar. Adapun faktor eksternalnya yaitu kebiasaan penggunaan bahasa Banjar oleh anggota keluarga, masyarakat sekitar, dan lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Asih, Riyanti. *Teori Belajar Bahasa*. Magelang: Tidar Media, 2020.
- Effendi, Rustam. "Persamaan Dan Perbedaan Prefiks Ber- Dalam Bahasa Indonesia Dan Ba- Dalam Bahasa Banjar." *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 9, no. 1 (April 16, 2019): 80–98. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v9i1.6251>.
- Eriyanti dkk., Ribut Wahyu dkk. *Linguistik Umum*. Uwais Inspirasi Indonesia, n.d.
- Firmansyah, Muhammad Arif. "Interferensi Dan Integrasi Bahasa." *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya* 8, no. 1 (April 23, 2021): 46–59. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>.
- Fitriasari, Lintang. "Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Lisan Oleh Siswa Tk Aba Perumnas Condongcatur." Universitas Negeri Yogyakarta, 2011. <https://eprints.uny.ac.id/22193/1/Lintang%20Fitriasari%2004210144022.pdf>.
- Helom, Maria Rosna Sari, and Tri Indrayanti. "Interferensi Bahasa Pada Percakapan Dalam Video Wawancara Tokoh Unipa Surabaya." *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 5, no. 2 (September 30, 2022): 119–27. <https://doi.org/10.23969/wistara.v5i2.6054>.
- Hikmah, Durratul, and Irfan Wahyudi. "Writing Error: Exploring the Language Interference in EFL Context." *International Journal of English Education and Linguistics (IJoEEL)* 5, no. 1 (July 31, 2023): 146–55. <https://doi.org/10.33650/ijoeel.v5i1.6590>.
- Ismiani, Pratimi, Ika Mustika, and Mimin Sahmini. "Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Volume 3 Nomor 5, September 2020 (n.d.).
- Ivone Kumaat, Sylvia, Garyyn Christian Ranuntu, and Rina Pamantung. "Interferensi Bahasa Ibu Oleh Guru Dan Implikasinya Terhadap Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 13 Manado." *Kajian Linguistik*, No 2, n.d.
- Jalalain, Assyuti, and Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally. *Tafsir Jalalain*, n.d.
- Kurnia, Zuliya, Fransiscus Xaverius Samingin, and Rangga Asmara. "Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Kecamatan

- Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung." *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2018): 77–88. <https://doi.org/10.31002/repetisi.v1i2.785>.
- Kusmawanto, Yoki N., Indrie Destyanie Ferdian, and Heri Isnaini. "Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Pidato Persuasif Di SMP Negeri 2 Batujajar." *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 3 (May 7, 2019): 461–66. <https://doi.org/10.22460/p.v2i3p461-466.2849>.
- Kuwing, Aseeyah. "Interferensi Fonologis Bahasa Melayu Pattani Dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand Di Universitas Muhammadiyah Surakarta." *Mabasan* 11, no. 1 (2017): 287915. <https://doi.org/10.26499/mab.v11i1.63>.
- Mandia, I Nyoman. "Interferensi Bahasa Asing Dalam Jurnal Logic Politeknik Negeri Bali." *Soshum Jurnal Sosial Dan Humaniora* Vol 4 No. 2 (n.d.).
- Mulyati. *Terampil Bahasa Indonesia: Untuk Perguruan Tinggi*. Prenada Media, 2017.
- Muttaqin, Ahmad Imam. "Konstruksi Verba Gerak Direksional Dalam Bahasa Banjar." *PRASASTI: Journal of Linguistics* 4, no. 2 (December 4, 2019): 99–103. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v4i2.34129>.
- Peter, Ramot, and Masda Simatupang. "Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia." *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA* 9 (July 28, 2022): 96–105. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>.
- Purwanti, Endang, and Wahyu Mulyani. "Interferensi Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia Pada Film Yowis Ben 2 Karya Fajar Nugros Dan Bayu Eko Moektito: Studi Kasus Pada Objek Penelitian Film Yo Wis Ben." *Prosiding SNasPPM* 7, no. 1 (October 31, 2022): 586–95. <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM/article/view/1505>.
- Putu Gede Sutrisna, I. *Konsep dan Aplikasi Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- Qarina, Sa'adatul. "Interferensi Gramatikal Bahasa Madura Ke Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Di Kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep." Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022. https://doi.org/10/Sa%27adatul%20Qarina_18381072126__BAB%20V_TBI N.pdf.
- Rahimah, Ani, Mina Syanti Lubis, and Ilham Sahdi Lubis. "Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Sintaksis Bahasa Angkola Dalam Bahasa Indonesia Tulis Pada Peserta Didik di TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan." *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Sosial, and Arts* Volume 2, no. issue 3 (n.d.).

- Resticka, Gita Anggria. "Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia Ke Dalam Pemakaian Bahasa Jawa Di Media Massa." *Jurnal Lingua Idea* 6, no. 2 (March 8, 2017): 70–85. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/490>.
- Santoso, B Wahyudi Joko. "Kesantunan Berbahasa," n.d.
- sudarmo. "Fonotaktik Bahasa Banjar (Banjarese Phonotactic)," n.d.
- Ulfa, Siti Mariana, Udjang Pairin M. Basir, and Yulianah Prihatin. "Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa Indonesia Tuturan Mahasiswa Thailand Pada Pembelajaran Ppl Dasar Di Universitas Hasyim Asyâ€™mari." *Jurnal Disastri* 2, no. 1 (March 4, 2020): 38–44. <https://doi.org/10.33752/disastriv2i1.876>.
- U'ti Rohimawati, Erfinta. "Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa Pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Mungkid Di Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang." Universitas Negeri Yogyakarta, n.d.
- Wiki, Saputra. "Pronomina Bahasa Melayu Dialek Serasan Kabupaten Natuna." Diploma, IKIP PGRI Pontianak, 2022. <http://digilib.ikipgriptk.ac.id/id/eprint/1170/>.
- Yogiswari, Krisna Sukma. *Panduan Penulisan Naskah Ilmiah*. Nilacakra, 2020.